

ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA BALIHO KAMPANYE PEMILU DI KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2018

Dwi Nur Prasetyo¹⁾, Teguh Suharto²⁾, Ermi Adriani Meikayanti³⁾
^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾dwinurprasetyo0@gmail.com;

²⁾suharto_teguh@unipma.ac.id;

³⁾ermiadriani@unipma.ac.id.

Abstrak

Kampanye pemilu identik dengan penggunaan bahasa yang beragam dan menarik perhatian. Untuk itulah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa pada baliho kampanye pemilu di Kabupaten Magetan tahun 2018. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata pada data yang diperoleh berdasarkan fokus dan tujuan dari penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut, penggunaan diksi yang ditemukan yaitu pemakaian kata bersinonimi dan berhomofon, pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, pemakaian kata umum dan kata khusus, pemakaian istilah asing, pemakaian kata abstrak dan konkret, pemakaian kata populer dan kata kajian, pemakaian jargon, kata percakapan dan slang, dan pemakaian bahasa prokem. Pada penggunaan gaya bahasa, terdapat jenis gaya bahasa perbandingan, yang ditemukan adalah personifikasi, pleonasme, dan antipisasi. Pada jenis gaya bahasa pertentangan ditemukan hiperbola, litotes, ironi, dan paronomasia. Penggunaan jenis gaya bahasa pertautan ditemukan metonimia, eufemisme, asindenton, dan polisindenton. Berikutnya yaitu jenis gaya bahasa perulangan ditemukan aliterasi, asonansi, epizeukis, dan anafora.

Kata kunci: Diksi, Gaya Bahasa, Baliho Kampanye

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018, di Kabupaten Magetan akan diadakan pemilihan umum. Pemilihan umum (pemilu) berkaitan erat dengan system politik secara keseluruhan, termasuk didalamnya sistem kepartaian. Hal ini karena partai politik merupakan lembaga demokrasi atau tempat rakyat melakukan partisipasi. Setiap partai politik dibentuk dengan tujuan untuk mendapatkan dan menjalankan kekuasaan. Dalam demokrasi, hanya partai politik yang menang dalam pemilu, yang memiliki otoritas atau wewenang untuk berkuasa. Pemilu secara sederhana dapat diartikan sebagai pemberian suara oleh rakyat melalui pencoblosan tanda gambar atau pencontrengan nama calon, untuk

memilih wakil-wakil rakyat atau kepala pemerintah (Suwarno,2012:42).

Pemilu mempunyai hubungan yang erat dengan demokrasi karena dalam pemilu terkandung tiga pranata yang berkaitan dengan demokrasi, yaitu (1) persaingan, yaitu setiap orang diperbolehkan untuk mengajukan sebagai calon yang mewakili rakyat, (2) peran serta politik, bahwa rakyat ikut serta dalam proses politik, terutama proses yang dapat melahirkan sumber daya politik atau pemimpin politik, terutama proses yang dapat melahirkan sumber daya politik atau pemimpin politik yang berkualitas, (3) kebebasan politik/ kebebasan sipil yang diwujudkan dalam bentuk kebebasan seperti kebebasan pers, kebebasan

berserikat dan berkumpul yang menjadikan landasan bagi persaingan dan peran serta rakyat.

Tujuan pemilu, terutama ada tiga hal pokok, yakni (1) sebagai mekanisme menyeleksi para calon pemimpin pemerintahan dan wakil-wakil rakyat, (2) sebagai mekanisme untuk memindahkan konflik kepentingan dari masyarakat kepada lembaga perwakilan rakyat sehingga masyarakat atau Negara tetap terjamin, (3) sebagai sarana untuk memobilisasi atau menggalang dukungan rakyat terhadap Negara dan pemerintahan dengan jalan ikut serta proses politik (Masdar dkk dalam Suwarno, 2012:42).

Untuk menggalang dukungan dari rakyat, perlu diadakan kampanye. Kampanye dilakukan untuk memengaruhi masyarakat agar masyarakat mengikuti yang diinginkan oleh seseorang atau kelompok orang yang berkampanye. Kegiatan kampanye yang terorganisasi secara sistematis, dapat mendorong masyarakat melakukan sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini, kampanye diharuskan untuk mengevaluasi dan menggunakan media agar tepat sasaran. Kampanye tergolong ke dalam upaya persuasive yang dilakukan seseorang kepada orang lain agar sepaham terhadap ide atau gagasan. Untuk menyampaikan ide atau gagasan calon wakil rakyat, mereka mengkampanyekan program-program agar menarik perhatian masyarakat.

Saat ini, panitia pemilu dan anggota partai sudah memasang atribut kampanye untuk memberitahukan calon-calon wakil rakyat yang akan dipilih masyarakat. Atribut tersebut berupa baliho, spanduk, dan masih banyak lagi. Para calon wakil rakyat mengkampanyekan program-program mereka pada baliho-baliho yang dipasang dipinggir-pinggir jalan.

Baliho merupakan media promosi atau iklan yang sering dijumpai. Pemilihan media ini karena hanya membutuhkan biaya yang murah dan dapat diketahui

banyak orang. Dengan kata lain media tersebut merupakan sebuah alat yang menghubungkan antara pember dengan penerima yang bersifat terbuka yang dapat dibaca dan dilihat semua orang. Baliho merupakan media berpromosi yang mempunyai unsure memberikan informasi kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat luas. Selain itu, baliho juga digunakan untuk memperkenalkan calon-calon wakil rakyat kepada masyarakat. Cara penyampaian kampanye pemilu pada sebuah baliho berbeda-beda khususnya untuk menarik perhatian pembaca.

Penggunaan bahasa dan penulisan pada baliho kampanye perlu dibuat menarik agar masyarakat mudah membaca, memahami, dan menarik perhatian untuk memilih calon wakil rakyat tersebut. Bahasa merupakan hal terpenting karena mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupan. Seseorang dapat menggunakan ide, gagasan, pikiran, keinginan, menyampaikan pendapat, dan informasi melalui bahasa. Berkomunikasi merupakan media bagi manusia untuk menyampaikan ide dan gagasan, penyampaian pikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, berkomunikasi juga dilakukan untuk menunjukkan keberanian diri. Demikian pula yang terjadi pada kampanye pemilu.

Bahasa pada baliho kampanye pemilu harus mampu menyampaikan maksud wakil rakyat secara jelas. Untuk itu perlu dipilih kata yang sesuai. Tanpa menguasai kata-kata yang cukup banyak, tidak mungkin seseorang dapat melakukan pemilihan atau seleksi kata. Pemilihan kata bukanlah sekedar kegiatan memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya. Setelah melalui pemilihan kata atau diksi dapat dianalisis penggunaan gaya bahasanya.

Gaya bahasa atau dapat dikatakan majas itu menunjukkan kekayaan berbahasa yang dalam menyampaikan pesan dapat dijabarkan dengan makna yang sama dengan ungkapan yang berbeda. Gaya bahasa yang dimaksud adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa disebut juga sebagai sarana penunjang untuk ketrampilan berbicara, menyimak dan menulis.

Pada kampanye pemilu tidak lepas dari penggunaan bahasa yang mengarah pada penyampaian pesan, harapan, dan keinginan untuk mempengaruhi masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi khususnya pada sebuah baliho, tentunya sangat dianjurkan untuk menggunakan diksi dan juga gaya bahasa yang mampu menarik minat pembaca untuk merespon kampanye yang ada pada baliho tersebut. Dengan demikian, penelitian mengangkat judul mengenai "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018".

KAJIAN TEORI

1. Diksi

Diksi merupakan sebuah pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana (Lamuddin, 2009:129). Pemilihan kata akan dapat dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang memiliki arti hampir sama atau memiliki kesamaan arti. Ketersediaan kata akan ada apabila seseorang mempunyai bendaharaan kata yang memadai. Tanpa menguasai ketersediaan kata yang cukup banyak, tidak mungkin seseorang dapat

melakukan pemilihan atau seleksi kata. Pemilihan kata bukanlah sekadar kegiatan memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks yang ada. Untuk itu, dalam memilih kata diperlukan analisis dan pertimbangan tertentu.

2. Pemakaian kata

Pemakaian kata merupakan kata yang dipilih oleh penulis atau pembicara dalam menyatakan sesuatu. Pemakaian kata perlu diperhatikan dalam menyatakan sesuatu. Menurut Putrayasa (2009: 7-16) di samping pemilihan kata-kata yang memenuhi isoformisme, juga harus diperhatikan hal-hal berikut:

a. Pemakaian Kata Bersinonim dan Berhomofon

Bersinonim berarti kata sejenis, sepadan, sejajar, serumpun, dan memiliki arti sama. Secara lebih gampang dapat dikatakan bahwa sinonim sesungguhnya adalah persamaan makna kata. Adapun yang dimaksud adalah dua kata atau lebih yang berbeda bentuknya, ejaannya, pengucapan, atau lafalnya, tetapi memiliki makna sama atau hampir sama (Rahardi, 2009: 33).

Kata-kata yang bersinonim ada yang dapat saling menggantikan ada pula yang tidak. Karena itu, kita harus memilihnya secara tepat. Dengan memilih kata yang tepat dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan.

b. Pemakaian Kata Bermakna Denotasi dan Konotasi

Sebuah kata yang hanya mengacu pada makna konseptual atau makna dasar berfungsi denotatif. Kata lain kecuali denotasi juga merupakan gambaran tambahan yang mengacu pada nilai

dan rasa berfungsi konotatif. Nilai dan rasa kata diberikan oleh masyarakat. Sebuah kata akan dinilai tinggi, rendah, baik, dan sopan bergantung pada masyarakat pemakainya. Hendaknya digunakan kata-kata yang bermakna denotasi agar terlepas dari tafsiran yang menyimpang dari yang dimaksud.

Makna konotasi dibedakan atas dua bagian, yakni konotasi positif dan konotasi negatif. Makna konotasi positif adalah makna tambahan dari makna sebenarnya yang bernilai rasa tinggi, sopan, dan baik atau sejenisnya. Sementara itu, makna konotasi negatif adalah makna tambahan dari makna yang sebenarnya yang bernilai rasa rendah, kotor, porno, dan sejenisnya. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan yang akan digunakan untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang denotatif, kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu maka, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu.

c. Pemakaian Kata Umum dan Kata Khusus

Perbedaan ruang lingkup acuan makna suatu kata terhadap kata lain menyebabkan lahirnya istilah kata umum dan kata khusus. Makin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata, makin umum sifatnya. Kata umum memberikan gambaran yang kurang jelas, sedangkan kata khusus memberikan gambaran yang jelas. Kata-kata umum adalah kata-kata yang perlu dijabarkan lebih lanjut dengan kata-kata yang sifatnya khusus untuk mendapatkan perincian lebih baik (Rahardi,

2009: 35). Kata-kata umum lebih tepat digunakan untuk argumentasi atau persuasi, karena dalam pemakaian dapat menimbulkan penafsiran yang lebih luas. Sedangkan kata-kata khusus cenderung digunakan dalam konteks terbatas, dalam kepentingan-kepentingan yang perlu perincian, dan perlu ketepatan dan keakuratan konsep. Untuk mengefektifkan penuturan lebih tepat menggunakan kata khusus.

d. Pemakaian Istilah Asing

Dalam membuat kalimat, penggunaan kata-kata atau istilah asing sedapat mungkin dihindari. hal tersebut dilakukan agar informasi yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Dalam pemilihan kata, hendaknya kita memperhatikan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa. Kata-kata tabu dan kata-kata yang mengacu pada konotasi tertentu harus dihindari. pemakaian istilah asing perlu waspada pada penulisan. Terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.

e. Pemakaian Kata Abstrak dan Konkret

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, sedangkan kata konkret adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Kata abstrak lebih sulit diamati daripada kata konkret. Kata abstrak menunjuk pada konsep atau gagasan. Kata-kata abstrak sering digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang cenderung rumit. Kalau kata-kata konkret biasa digunakan untuk membuat deskripsi. Kata-kata

abstrak biasa digunakan untuk membuat persuasi dan argumentasi.

Kata konkret lebih mudah dipahami daripada kata-kata abstrak. Kata-kata konkret akan dapat lebih efektif jika dipakai dalam deskripsi sebab kata-kata demikian itu akan dapat merangsang pancaindera. Kata-kata konkret menunjuk pada kata-kata yang dapat diindera.

f. Pemakaian Kata Populer dan Kata Kajian

Kata populer merupakan kata-kata yang sering digunakan pada berbagai kesempatan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan semua lapisan masyarakat. Sedangkan kelompok kata yang digunakan secara terbatas dalam kesempatan-kesempatan tertentu kata-kata ini adalah yang sering digunakan oleh para ilmuwan atau kelompok profesi lain merupakan kata-kata kajian.

g. Pemakaian Jargon, kata percakapan dan Slang

Jargon disebut sebagai kata-kata teknis yang digunakan secara terbatas dalam bidang ilmu, profesi, atau kelompok tertentu. Dalam tulisan formal untuk khalayak yang lebih luas, lebih baik dihindari kata-kata yang termasuk jargon. Kata-kata jargon hanya dimengerti sebagai orang termasuk ke dalam sebuah kelompok pemilik jargon tersebut. Dalam percakapan informal, kaum terpelajar biasa menggunakan kata-kata percakapan. Kelompok kata-kata ini mencakup kata-kata populer, kata-kata kajian, dan slang yang hanya dipakai oleh kaum terpelajar.

Pada waktu-waktu tertentu, banyak terdengar slang, yaitu kata-kata tidak baku yang dibentuk secara khas sebagai cetusan keinginan terhadap sesuatu yang

baru. Kata-kata slang bersifat sementara atau hanya digunakan saat munculnya kata-kata tersebut. Setelah itu lama-kelamaan akan menjadi kata-kata biasa atau mungkin hanya dikenal di daerah tertentu.

h. Bahasa Prokem

Bahasa prokem adalah bahasa sandi yang digemari dan dipakai dikalangan remaja tertentu. Bahasa prokem digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun waktu tertentu. Saran komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain agar pihak lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui yang sedang mereka bicarakan. Bahasa prokem tumbuh dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya.

3. Gaya Bahasa

Ada banyak cara yang dapat dipakai untuk mengungkapkan maksud. Ada cara yang memakai perlambang, ada cara yang menekan kehalusan, dan masih banyak cara lainnya. Semua itu pada prinsipnya sebuah corak seni berbahasa untuk menimbulkan kesan tertentu bagi komunikan. Gaya bahasa atau langgam bahasa dan sering juga disebut majas adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya (Lamuddin, 2009: 135).

Dale mengatakan (dalam Tarigan, 2009: 4) bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam

pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu Kabupaten Magetan Tahun 2018” dilakukan penelitian dengan suatu metode penelitian, untuk mengetahui penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada baliho kampanye. Baliho kampanye tersebut terdapat ujaran-ujaran yang meminta masyarakat untuk memilih calon wakil rakyat. Ujaran tersebut yang dapat dianalisis. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Waktu penelitian dengan judul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018” ini dilakukan dalam waktu 6 bulan, yaitu dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2018.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Berdasarkan pengertian tersebut, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yaitu pada kata-kata atau tuturan yang terdapat pada baliho kampanye pemilu di Kabupaten Magetan tahun 2018.

Instrumen utama pada penelitian “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018” adalah peneliti sendiri yang merupakan pengkaji penelitian ini. Terdapat instrumen lain yang merupakan pembantu dalam penelitian ini. Instrumen bantu ini diperlukan dalam mengembangkan suatu penelitian. Alat bantu pada penelitian ini adalah berupa telepon genggam untuk mengambil foto baliho kampanye pemilu. Selanjutnya instrumen yang digunakan adalah pencatatan. Selain itu juga terdapat instrumen laptop untuk melakukan penulisan penelitian.

Pada penelitian “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan 2018” dapat menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Pada kegiatan dokumentasi, peneliti mengambil dokumen berupa foto baliho kampanye pemilu. Dari teknik pengumpulan data tersebut berhasil mengumpulkan data berupa tulisan-tulisan yang terdapat pada baliho kampanye pemilu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukann untuk memperoleh data yang berupa diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada baliho kampanye pemilu di kabupaten magetan tahun 2018

1. Penggunaan diksi yang digunakan dalam tulisan pada baliho kampanye pemilu yang dapat ditemukan yaitu pemakaian kata bersinonimi dan berhomofon, pemakaian kata denotasi dan konotasi, kata umum dan kata khusus, pemakaian istilah asing, kata abstrak dan konkret, kata populer dan kata kajian, jargon, kata percakapan dan slang, dan prokem.

Data 13. “*Akses Internet Desa/ Kelurahan*”

Pada kalimat tersebut terdapat pemakaian kata bersinonimi yaitu kata “desa” dan kata “kelurahan”. Kedua kata tersebut merupakan kata bersinonimi karena kedua kata tersebut sejenis. Kata “Desa” dan kata “Kelurahan” merupakan pembagian wilayah diwilayah Kabupaten, setelah Kecamatan. Namun pada wilayah “Desa” memiliki pembagian yang lebih luas, sedangkan “Kelurahan” biasanya terdapat pada daerah kota. Penulis menggunakan kata “Desa/Kelurahan” mempunyai maksud agar semua wilayah dapat bagian dari programnya, tidak

hanya sebatas “kelurahan” tetapi juga “desa”. Dengan begitu masyarakat akan tertarik dengan adanya pemerataan program tersebut.

2. Penggunaan gaya bahasa pada baliho kampanye pemilu yang dapat ditemukan yaitu gaya bahasa perbandingan. Pada gaya bahasa perbandingan terdapat personifikasi, pleonasme, dan antisipasi. Pada jenis gaya bahasa pertentangan ditemukan hiperbola, litotes, ironi, dan paronomasia. Penggunaan jenis gaya bahasa pertautan ditemukan metonimia, eufemisme, asindenton, dan polisindenton. Pada jenis gaya bahasa perulangan ditemukan aliterasi, asonansi, epizeukis, dan anafora.

Data 9. “*Yang Penting Negara Adil Rakyat Sejahtera*”

Pada kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi. Dikatakan personifikasi karena menggunakan kiasan benda-benda mati atau barang seolah-olah memiliki sifat manusia. Dapat diketahui dari hal yang tidak bernyawa yang seolah-olah bernyawa, yaitu dijelaskan pada “Negara Adil”. Negara tersebut seolah-olah dapat berbuat adil.

Data 12. “*Partai Demokrat Nasionalis Religius*”.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Kata “partai” merupakan sebuah perkumpulan. Partai tersebut seolah-oleh memiliki jiwa seperti manusia, yaitu nasionalis dan religius. Jiwa nasionalis dan religius merupakan sifat yang dapat menarik masyarakat untuk memilih partai tersebut.

Data 13. “*Desa Pintar, Akses Internet Desa/ Kelurahan*”

Pada kalimat tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi terdapat pada kata “Desa Pintar”, kata “Desa” seolah-olah memiliki sifat manusia yaitu pintar. Dengan menggunakan personifikasi tersebut, program tersebut dibuat untuk menarik perhatian masyarakat.

SIMPULAN

Pada penelitian ini, penggunaan diksi yang ditemukan yaitu pemakaian kata bersinonimi dan berhomofon, pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, pemakaian kata umum dan kata khusus, pemakaian istilah asing, pemakaian kata abstrak dan konkret, pemakaian kata populer dan kata kajian, pemakaian jargon, kata percakapan dan slang, dan pemakaian bahasa prokem. Pada penggunaan gaya bahasa, terdapat jenis gaya bahasa perbandingan, yang ditemukan adalah personifikasi, pleonasme, dan antisipasi. Pada jenis gaya bahasa pertentangan ditemukan hiperbola, litotes, ironi, dan paronomasia. Penggunaan jenis gaya bahasa pertautan ditemukan metonimia, eufemisme, asindenton, dan polisindenton. Berikutnya yaitu jenis gaya bahasa perulangan ditemukan aliterasi, asonansi, epizeukis, dan anafora.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan informasi penggunaan diksi dan gaya bahasa pada baliho kampanye pemilu. Peneliti menyarankan kepada pembaca sebaiknya memahami penggunaan diksi dan gaya bahasa tersebut agar pembaca dapat menambah wawasan mengenai diksi dan gaya bahasa sehingga dapat dijadikan penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

- Lamuddin, Finoza. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Intan Mulia
- Pamungkas, Sri. (2012). *Bahasa Indonesia Berbagai Perspektif*. Yogyakarta; CV. ANDI Offset
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta; Erlangga
- Suwarno. (2012). *Sejarah Politik Indonesia Modern*. Yogyakarta; Ombak
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa Bandung; Angkasa*